

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan suatu bangsa dan negara, terutama dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang akan dimilikinya (Asmara & Sukadana, 2015). Namun, masalah putus sekolah di kalangan remaja tetap menjadi isu yang serius di Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari sumber daring mengenai "Peningkatan Angka Putus Sekolah di Indonesia pada 2022", terdapat kenaikan jumlah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka pada tahun tersebut. Situasi ini mencerminkan adanya berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan pendidikan mereka (Alifa, 2023).

Angka putus sekolah di Indonesia masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek dan BPS putus sekolah masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia, terutama di jenjang menengah. Data menunjukkan angka putus sekolah tertinggi terjadi di SMK (0,28%), disusul SMA (1,03%) dan SMP (0,98%). Fenomena ini mengindikasikan bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, tantangan untuk menjaga partisipasi siswa di sekolah juga semakin besar (BPS, 2024).

Di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, permasalahan serupa juga terjadi. Angka putus sekolah di daerah tersebut menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, dukungan sosial, dan kualitas pendidikan. Kecamatan Singosari, yang terletak di Kabupaten Malang, memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Meskipun merupakan daerah yang berkembang, masih terdapat banyak keluarga yang menghadapi tantangan ekonomi. Banyak remaja yang terpaksa berhenti sekolah untuk membantu perekonomian keluarga, terutama di daerah pedesaan. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Malang, angka putus sekolah di tingkat SMP di daerah ini mencapai 43 Siswa pada tahun 2021, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam menangani masalah ini (Dinas Pendidikan Kabupaten Malang, 2021).

Dalam lima tahun terakhir, dinas pendidikan (disdik) melaporkan bahwa terdapat 19.443 anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Rinciannya mencakup 3.661 anak yang drop out (DO), 8.855 anak yang Lulus Tidak Melanjutkan (LTM), dan 6.927 anak yang Belum Pernah Bersekolah (BPB). Kepala Dindik Kabupaten Malang, Suwadji, menyatakan bahwa secara umum, faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak-anak tidak bersekolah. Karena kondisi ekonomi yang sulit, orang tua cenderung meminta anak-anak mereka untuk bekerja, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan (Radar Malang, 2024).

Jika dibandingkan dengan kota lain, faktor penyebab anak putus sekolah di Jawa Timur berbeda-beda faktor dan penyebabnya. Di Kota Surabaya, yang merupakan ibu

kota di Jawa Timur, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan berkontribusi pada angka putus sekolah yang lebih rendah. Menurut laporan dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) terdapat 23 Kasus siswa putus sekolah di Kota Surabaya pada tahun 2021 (jawapos.com).

Di Sidoarjo, fenomena putus sekolah pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor internal mencakup ketersediaan sarana pendidikan dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Sementara itu, faktor eksternal terdapat pada kondisi ekonomi dan sosial, seperti tingkat pendidikan orang tua, keterbukaan masyarakat terhadap pengetahuan, status sosial, lokasi tempat tinggal yang jauh dari pusat kota, beban tanggungan keluarga, dan kemiskinan (Bidari & Budiantara, 2020). Penyebab putus sekolah di Sidoarjo tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti masih adanya praktik pernikahan dini dan kewajiban untuk membantu orang tua di daerah pedesaan, meskipun persentasenya sangat kecil. Selain itu, banyak anak yang putus sekolah berakhir menjadi pengangguran atau bekerja sebagai pengamen di pinggir jalan (Falifi, R. 2013).

Fenomena putus sekolah di kalangan remaja merupakan masalah kompleks yang di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Fenomena putus sekolah di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi yang lebih besar untuk mengatasi masalah ini. Dengan membandingkan kondisi di kota-kota besar

seperti Sidoarjo dan Surabaya, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perbedaan angka putus sekolah dan merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apa saja faktor utama, baik internal maupun eksternal, yang menyebabkan remaja putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor utama, baik yang bersumber dari dalam diri remaja (internal) maupun dari lingkungan sekitar mereka (eksternal), yang menjadi penyebab putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Dengan mengkaji faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang permasalahan serta menjadi dasar bagi perumusan solusi yang tepat untuk menekan angka putus sekolah di wilayah tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan akademik terkait isu-isu pendidikan, terutama mengenai penyebab remaja putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi angka putus sekolah.

b) Kesadaran Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan agar masyarakat dapat lebih sadar akan isu putus sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c) Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dasar serta menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan mengkaji permasalahan serupa di masa mendatang.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat, ideologi, budaya, dan ekonomi. Sebagai kekuatan sosial, pendidikan berperan dalam mengkaji dan memahami nilai-nilai yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana perubahan sosial dan alat untuk membangun hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. (Pristiwanti, D, et al., 2022). Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi dan mendukung anak, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesehatan fisik, dan moral, sehingga secara bertahap dapat membawa anak menuju cita-cita dan tujuan tertinggi mereka.

1.5.2 Putus Sekolah

Putus sekolah merujuk pada individu yang telah menghentikan pendidikan mereka sebelum menyelesaikannya, atau dapat diartikan sebagai anak usia sekolah yang tidak lagi bersekolah dan tidak mendapatkan ijazah. Berbagai faktor yang memengaruhi anak untuk putus sekolah antara lain kurangnya minat dan motivasi belajar, ketidakminatan siswa terhadap pendidikan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, serta lingkungan tempat bermain anak-anak (Hakim, A. 2020).

1.5.3 Remaja

Remaja adalah tahap transisi dalam perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan dalam aspek biologis, kognitif, serta emosional-sosial. Dalam pandangan pada umumnya, remaja merujuk pada individu yang berusia antara 14 hingga 24 tahun. Namun, definisi usia remaja dapat bervariasi. Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja didefinisikan berdasarkan tiga aspek utama: biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Dengan demikian, masa remaja dapat dipahami sebagai periode di mana seseorang mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan seksual sekunder hingga mencapai kedewasaan sosial (Isroini, F., 2023).

1.5.4 Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan tingkat pendidikan formal yang diikuti setelah sekolah dasar, ditujukan untuk siswa berusia antara 12 hingga 15 tahun. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, SMP termasuk dalam kategori pendidikan dasar yang berlangsung selama tiga tahun.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini diterapkan untuk mendapatkan gambaran yang sistematis berdasarkan data yang akurat terkait fenomena yang sedang diteliti,

serta untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan mendeskripsikan realitas dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menggambarkan data mengenai kondisi, situasi, atau proses yang terjadi dalam fenomena yang berkaitan dengan faktor penyebab remaja putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk menggali secara mendalam berbagai faktor yang menjadi penyebab remaja berhenti sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Melalui pendekatan ini, analisis akan difokuskan pada sejumlah aspek yang memengaruhi keputusan para remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan formal mereka. Yin (2014) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dalam situasi kehidupan nyata.

Dalam hal ini, fokus penelitian adalah fenomena putus sekolah di kalangan remaja di Kecamatan Singosari. Penelitian ini akan berupaya untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap keputusan remaja untuk putus sekolah. Studi kasus ini

bertujuan untuk menjelaskan dan memahami secara menyeluruh keberadaan kasus putus sekolah.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, penelitian mengenai faktor penyebab remaja putus sekolah di daerah tersebut. Alasan peneliti memilih di Kecamatan Singosari yaitu remaja putus sekolah yang menjadi permasalahan yang serius, angka putus sekolah di tingkat SMP di daerah ini mencapai 43 siswa pada tahun 2021. Penelitian tentang faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di wilayah ini penting dilakukan untuk memahami akar permasalahan yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan data

Untuk memudahkan peneliti melakukan pengambilan data dilapangan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pencatatan terhadap berbagai kejadian dan aktivitas yang berlangsung selama pelaksanaan tindakan perbaikan, baik dilakukan dengan dukungan alat bantu maupun tanpa

alat. Dalam konteks pengumpulan data, observasi langsung memainkan peran penting dalam penelitian deskriptif. Melalui pengamatan langsung oleh peneliti, sejumlah informasi spesifik dapat diperoleh secara efisien (Zainal Arifin, 2008). Dalam konteks penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi objektif subjek penelitian, khususnya dalam melihat realitas sosial dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan tempat tinggal remaja putus sekolah. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat dalam aktivitas informan, namun mencatat dan merekam situasi secara sistematis.

Melalui observasi, peneliti memperoleh informasi mengenai aktivitas sehari-hari remaja, pola interaksi dalam keluarga, serta dukungan atau hambatan dari lingkungan sekitar terhadap kelangsungan pendidikan. Peneliti akan secara langsung mengunjungi anak atau remaja yang putus sekolah dan mengamati aktivitas siswa yang tidak bersekolah.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi merupakan metode yang memanfaatkan berbagai dokumen sebagai sumber data. Umumnya, data yang diperoleh melalui cara ini termasuk dalam kategori data sekunder. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi

digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi umum terkait latar belakang lokasi penelitian (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2006).

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat dari data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto interaksi langsung dengan anak putus sekolah dan lingkungan tempat tinggal remaja. Dokumentasi ini memberikan bukti nyata yang mendukung data kualitatif lainnya dan menunjukkan adanya korelasi antara kondisi sosial-ekonomi lingkungan dengan fenomena putus sekolah. Selain itu, dokumentasi juga membantu menegaskan konteks sosial yang melingkupi remaja dalam mengambil keputusan untuk berhenti dari sekolah formal.

c. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi atau komunikasi yang dilakukan antara peneliti dan informan atau subjek penelitian dengan tujuan mengumpulkan data melalui proses tanya jawab. Pada dasarnya, wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait topik atau permasalahan yang menjadi fokus dalam suatu penelitian (Emzir, 2011).

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada berbagai pihak yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kasus remaja putus sekolah. Informan terdiri dari

remaja yang telah berhenti sekolah, orang tua mereka, serta aparat desa dan pihak kecamatan. Teknik ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan putus sekolah dari sudut pandang para informan.

Setiap wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan pedoman wawancara, namun tetap fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih luas. Wawancara ini membantu peneliti memahami latar belakang ekonomi keluarga, kondisi pendidikan anak, serta pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah.

1.6.5 Teknik Penentuan Subjek

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Teknik ini merupakan metode seleksi sampel yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dan kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya (Lenaini, 2021). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup remaja yang putus sekolah, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMP di wilayah Kecamatan Singosari.

2. Remaja putus sekolah pada jenjang SMP, dengan rentang usia 16 – 21 tahun di wilayah Kecamatan Singosari.

Selain itu untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai informan pendukung seperti orang tua dari remaja putus sekolah, pihak dari kecamatan dan desa yang memahami konteks sosial dan ekonomi wilayah tersebut, dan juga memberikan informasi mengenai upaya dan kebijakan yang ada.

1.6.6 Teknik Validitas Data

Penelitian yang membahas penyebab remaja putus sekolah ini menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi sumber. Teknik ini mengacu pada upaya untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sejumlah informan yang berbeda. Apabila diterapkan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber, metode ini dapat memperkuat validitas data yang dikumpulkan selama proses penelitian. (Sugiyono, 2017).

Dalam teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai informan untuk mengevaluasi dan menelusuri keakuratan informasi yang dikumpulkan. Dengan demikian, triangulasi sumber melibatkan pengecekan kesesuaian data dari berbagai sumber seperti laporan resmi, berita, dan wawancara langsung guna memastikan konsistensi atau mengidentifikasi perbedaan yang perlu ditindaklanjuti.

1.6.7 Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data:

Reduksi data merupakan proses yang meliputi penyederhanaan, pemilihan unsur-unsur utama, serta penekanan pada hal-hal yang paling relevan, sekaligus mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Proses ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang dikumpulkan di lapangan dengan cara merangkum dan memperjelas informasi sesuai dengan fokus penelitian. Dengan kata lain, peneliti mengorganisasi ulang data dengan menonjolkan bagian-bagian penting agar dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci. (Sugiyono, 2014).

b. Penyajian Data:

Setelah data mengalami proses reduksi, tahap selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data, yang bisa dilakukan melalui ringkasan, diagram, atau bagan alur (*flowchart*). Data disusun secara sistematis dan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa informasi tersebut relevan dan komprehensif. Jika terdapat kekurangan atau kesalahan, peneliti dapat memperbaiki data dengan melengkapi informasi yang hilang melalui pengumpulan data tambahan atau revisi catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan

dalam bentuk narasi teks untuk mempermudah proses analisis dan penilaian (Sugiyono, 2014). Selanjutnya, peneliti melakukan pemeriksaan silang untuk memastikan bahwa data yang disajikan sudah lengkap dan rinci sebelum melanjutkan ke tahap analisis.

c. Penarikan Kesimpulan:

Proses penarikan kesimpulan merupakan tahapan dimana seluruh data yang telah dikumpulkan selama penelitian dirangkum untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan dalam studi ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mampu memberikan penjelasan yang tepat terhadap permasalahan yang dikaji. Tahapan ini menjadi bagian akhir dari proses analisis data.